

**Peranan Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak
(Studi Kasus di Dusun Lambe' Desa Karama)**

Budiman Imran¹, Nadariah²

Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar

E-mail: budimanimran@ddipolman.ac.id, nadariah025@iai.ddipolman.ac.id

Abstrak

Orang tua yang dimaksud adalah ayah dan ibu. Ayah mempunyai kedudukan sebagai kepala rumah tangga atau kepala keluarga. Di samping sebagai pendamping isteri, pemimpin bagi keluarganya. Sedangkan ibu sebagai partner bagi suaminya dalam membimbing putera-puterinya, sehingga orang tua harus dapat menjadi suri tauladan putera-puterinya dalam segala segi, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak, maka orang tua merupakan pondasi kehidupan bagi anggota keluarga.

Setiap penelitian memerlukan metodologi penelitian tertentu sesuai dengan masalah yang diteliti. Adapun metode dalam penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial yang terjadi terutama berhubungan dengan budaya dan manusianya.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Kata kunci: Peranan Orang Tua, Pembentukan Akhlak Anak

Latar Belakang

Keluarga adalah komunitas terkecil dalam sebuah kelompok masyarakat. Dalam keluarga inilah, embrio nilai-nilai kemasyarakatan terpupuk dan dikembangkan, sehingga kebaikan dan keburukan sebuah komunitas masyarakat dapat diukur dengan meninjau kondisi keluarga-keluarga yang ada dalam masyarakat tersebut. Menurut konsep Islam, pendidikan anak merupakan tanggung jawab kedua orang tua. Jadi, baik bapak maupun ibu memiliki beban tanggung jawab yang sama terhadap pendidikan akhlak anak-anak mereka. Dengan demikian, secara singkat dapat dikatakan bahwa setiap individu senantiasa membawa potensi serta mengaktualisasikannya diperlukan berbagai pengaruh, baik dari lingkungan maupun melalui proses pendidikan, sehingga hal ini mendekati makna yang dikandung dari hadits Rasulullah Saw.,

Keluarga mempunyai peranan penting dalam membentuk generasi muda. Keluarga disebut pula sebagai lembaga pendidikan informal. Pendidikan informal adalah kegiatan pendidikan yang tidak diorganisasikan secara struktural¹. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya perpaduan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak². Sebagai orang tua dituntut untuk memberikan pembinaan akhlak yang mulia terhadap anak, dan apa yang dilakukan orang tua otomatis anak juga mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Kemudian yang memberikan

pendidikan yang pertama dan utama adalah orang tua. Mulia tidaknya akhlak seorang anak sangat ditentukan oleh pendidikan yang mereka peroleh sejak kecil yang dimulai dari lingkungan keluarga. Oleh karena orang tua bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan pendidikan anak. Berarti kedua orang tua memiliki peran yang sangat strategis bagi masa depan anak, yaitu kemampuan membina dan mengembangkan potensi dasar anak agar kelak berguna bagi masyarakat, bangsa negara dan agama. Adapun yang dimaksud dengan 'pendidikan kemasyarakatan' ialah pendidikan anak sejak dini agar terbiasa melakukan tata krama sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia, yang bersumber dari akidah islamiah yang abadi.

Anak adalah anugerah dari sang pencipta, orang tua yang melahirkan anak harus bertanggung jawab terutama dalam soal mendidiknya, baik ayah sebagai kepala keluarga maupun ibu sebagai pengurus rumah tangga. Keikutsertaan orang tua dalam mendidik anak merupakan awal keberhasilan orang tua dalam keluarganya apabila anak menuruti perintah orang tuanya terlebih lagi sang anak menjalani didikan sesuai dengan perintah agama.

Bobroknya moral seorang anak bisa diakibatkan salah satu kesalahan dari orang tuanya seperti dalam hal mendidik anak terlalu keras, keluarga yang sedang bermasalah (*broken home*). Hal tersebut dapat membuat anak menjadi orang yang tempera mental. Kebanyakan dari orang tua tidak memikirkan hal ini, mereka berasumsi jika mereka menjalani hidup sebagaimana yang sedang mereka jalani, peran pengasuhan akan terus dengan sendirinya.

Islam tidak pernah mengabaikan menanggulangi persoalan yang terjadi ditengah-tengah keluarga. Islam selalu mencari jalan keluar atau solusinya. Tujuannya adalah mewarnainya dengan iklim dan suasana yang kondusif, supaya tercipta sebuah kehidupan keluarga yang harmonis, tempat tumbuh anak-anak dengan baik.

Oleh karena itu, setiap anak yang baru lahir dalam keadaan fitrah (suci) orang tuanyalah yang menjadikan mereka seorang Majusi, yahudi dan Nasrani, anak terlahir kedunia sebelum mendengarkan suara yang lain yang pertama ia dengar kalimat-kalimat Allah yaitu dengan diadzankan, untuk anak laki-laki diadzankan di telinga kanan dan iqamah ditelinga kiri sedangkan untuk anak perempuan cuma di iqamah saja ditelinga kiri.

Metode Penelitian

Setiap penelitian memerlukan metodologi penelitian tertentu sesuai dengan masalah yang diteliti. Adapun metode dalam penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial yang terjadi terutama berhubungan dengan budaya dan manusianya⁴.

Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu ke dalam variable atau hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Disebut deskriptif karena dalam penelitian ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu dan pengaruh dari suatu fenomena.

Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu.

Hasil dan Pembahasan

a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dusun Lambe yang terletak di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. Penduduk Dusun Lambe Desa Karama ini mayoritas Nelayan dan sebagian lagi PNS, Petani, Peternak dan Pedagang.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan.

Situasi pendidikan yang terjadi di Dusun Lambe Desa Karama itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh memengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya.

Pendidikan orang tua terhadap anak anaknya yang terjadi di Dusun Lambe' Desa Karama adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya.

Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula. Kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang

memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari.

b. Komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap pembentukan akhlak anak di Dusun Lambe' Desa Karama.

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan yang ada di Dusun Lambe Desa Karama, karena banyak sekali dijumpai yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Seperti pendapat Muhammad Al-Abrashy yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam buku yang berjudul "Akhlak Tasawuf " bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.

Demikian pula tentang permasalahan yang diteliti bahwa tujuan utama pendidikan Islam yang ada di Dusun Lambe Desa Karama adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam. Hampir semua tokoh akhlak, seperti

Ibnu Maskawaih, Ibnu Sina, dan termasuk al-Ghazali, berpendapat bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan. Pembinaan, dan perjuangan keras dan sungguh sungguh.

Pembentukan akhlak diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak yang ada di Dusun Lambe Desa Karama adalah dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa pembentukan akhlak merupakan usaha yang sungguh-sungguh untuk membentuk perilaku dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Akhlak perlu dibentuk sebab misi Nabi dan Rasul adalah membina dan membentuk akhlak umat manusia.

Secara faktual, usaha-usaha pembentukan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan baik lembaga formal, informal, dan non formal serta melalui berbagai cara terus dilakukan dan dikembangkan di Dusun Lambe Desa Karama. Hal ini, menunjukkan bahwa akhlak perlu dibentuk, dibina, dididik, dan dibiasakan.

Adapun, selain pendidikan faktor lain yang mendukung terbentuknya akhlak seseorang adalah orang tua dan lingkungannya, tanpa binaan orang tua dan lingkungannya perilaku seorang anak akan tidak terarah kepada yang baik.

Tanpa itu, materi akhlak tidak pernah ditemui akal manusia.

Allah memberitahukan kepada manusia melalui Rasul-Nya, bahwa akhlak yang baik ditentukan yang bersesuaian dengan ridha dan kehendak Allah, bukan kehendak manusia. Manusia ditentukan takdirnya, terlahir ke dunia dalam keadaan siap, menerima apa adanya. Kemudian Tuhan mengajarkan kepada manusia bagaimana cara berakhlak kepada-Nya, antar sesama, dan lingkungan.

Adapun Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pembentukan Akhlak Setiap perilaku manusia didasarkan atas kehendak yang ada di Dusun Lambe Desa Karama. Apa yang telah dilakukan oleh manusia timbul dari kejiwaan. Walaupun panca indra kesulitan melihat pada dasar kejiwaan namun dapat dilihat dari wujud kelakuan. Maka setiap kelakuan bersumber dari kejiwaan. Berikut ini merupakan faktor-faktor yang menjadi penentu lahirnya aktivitas jiwa:

- 1) Insting (naluri) merupakan pola perilaku yang tidak dipelajari, mekanisme yang dianggap ada sejak lahir dan muncul pada setiap spesies. Insting sangat memerlukan sebuah arahan agar aktivitas horizontal (jiwa) yang dilahirkannya menjadi aktivitas yang bernilai akhlaki. Arahan yang dimaksud dapat berupa pendidikan, latihan-latihan, serta pembiasaan.
- 2) Pembiasaan, Salah satu faktor penting dalam akhlak adalah kebiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Dalam akhlak, pembiasaan merupakan sebuah keniscayaan yang harus diwujudkan. Dalam

bahasa agama, pembiasaan disebut sebagai istiqamah. Misalnya, ajaran shalat yang dilakukan 5 kali dalam setiap harinya, perintah puasa ramadhan dilakukan selama satu bulan, serta ajakan untuk memberikan zakat kepada yang berhak, dan sebagainya, adalah bentuk konkret dari agama Islam untuk menjadikan umatnya terbiasa dalam melakukan kebaikan-kebaikan sebagai sebuah pengabdian amal shaleh dan ibadah. Disamping itu, ada dua faktor penting yang melahirkan adat kebiasaan: 1) Karena adanya kecenderungan hati kepada perbuatan itu dia senang untuk melakukannya; 2) Diturutinya kecenderungan hati itu dengan praktek yang diulang-ulang sehingga menjadi bisa. Orang yang sudah menerima suatu perbuatan menjadi kebiasaan, maka perbuatan tersebut sukar ditinggalkan, karena berakar kuat dalam pribadinya. Begitu kuatnya pengaruh kebiasaan sehingga ketika akan dirubah, biasanya akan menimbulkan reaksi yang cukup keras dari dalam pribadi itu sendiri.

- 3) Lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkungi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya.

c. Tanggapan anak terhadap Komunikasi yang dilakukan oleh orang tuanya di Dusun Lambe' Desa Karama.

Komunikasi antara orang Tua dan anak haruslah Menjalin hubungan yang baik khususnya bagi orang tua, dan tidak boleh begitu saja mengabaikannya, lantaran hak-

hak anak termasuk kedalam salah satu kewajiban orang tua terhadap anak yang telah digariskan oleh agama islam. Oleh karena itu dalam meneliti kehidupan ini yang ada di Dusun Lambe Desa Karama, anak-anak memiliki hak mutlak yang tidak bisa diganggu gugat. Karena anak menunjukkan adanya hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan.

Dimana dengan prosesnya bertemu sehingga menjadi seorang anak yang terlahir dari rahim seorang perempuan yang disebut dengan ibu sehingga anak tersebut adalah anak kedua orang tuanya tersebut. Pengertian anak menurut istilah hukum islam adalah keturunan kedua yang masih kecil.

Sifat kecil itu kalau dihubungkan dengan larangan bertindak ada tingkatannya, Pertama, kecil dan belum mumayyiz dalam hal ini anak tidak memiliki kemampuan untuk bertindak, kata-kata yang diucapkan tidak bisa dibuat pegangan, jadi segala sesuatu berada ditangan wali atau orang tuanya. Kedua, kecil tapi mumayyiz dalam hal ini sikecil kurang kemampuan bertindak, namun sudah punya kemampuan sehingga kata-katanya bisa dijadikan pegangan, dan sudah sah jika membeli atau menjual dan memberikan sesuatu pada orang lain. Dikatan mumayyiz dalam hukum islam ialah anak yang sudah mencapai usianya, biasanya anak itu umur genap 7 tahun. Jadi kalau masih kurang dari 7 tahun maka anak itu hukumnya belum memayyiz, walaupun sudah mengerti tentang istilah menjual dan membeli, sebaliknya kadang-kadang anak yang sudah lebih tujuh tahun umurnya tetapi belum mengerti hal tentang jual beli dan sebagainya.

Kata dewasa disini maksudnya sudah cukup umur untuk keurunan

dan muncul tanda-tanda kedewasaan laki-laki dan perempuan, biasanya umur 12 tahun untuk laki-laki dan umur 9 tahun untuk perempuan.

Anak adalah anugerah sekaligus amanah yang diberikan Oleh Allah SWT kepada setiap orang tua. Berbagai cara dan upaya dilakukan orang tua agar dapat melihat anak-anaknya tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Namun dalam kasus yang terjadi di Dusun Lambe Desa Karama seringkali harapan tidak sesuai dengan kenyataan.

Entah karena terhambatnya komunikasi atau minimnya pengetahuan kita selaku orang tua tentang bagaimana Islam memberikan tuntunan dan pedoman tentang memerlakukan anak sesuai dengan proporsinya. Rasulullah saw mengajarkan bahwa ada dua hal potensial yang akan mewarnai dan membentuk kepribadian anak yaitu orang tua yang melahirkannya dan lingkungan yang membesarkannya.

Fenomena yang terjadi saat ini, tidak sedikit keluarga yang memiliki filosofi keliru tentang eksistensi anak. Seringkali keluarga yang hanya memiliki filosofi bahwa kehadiran anak semata-mata akibat logis dari hubungan biologis kedua orang tuanya, tanpa memiliki landasan ilmu dan makna arahan keberadaan anugerah anak.

Metode mendidik anak agar sesuai dengan prototipe anak shaleh menurut Al Islam dapat kita maknai dalam lantunan do'a Nabi Ibrahim as sbb: Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. Ya Tuhanku, Sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan

daripada manusia, Maka Barang siapa yang mengikutiku, Maka Sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan Barang siapa yang mendurhakai Aku, Maka Sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur. Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang Kami sembunyikan dan apa yang Kami lahirkan dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha mendengar (memperkenankan) doa. Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)". (QS.14 Ibrahim 35-41)

Beberapa metode mendidik pada ayat di atas adalah:

- 1) Menanamkan Nilai Tauhid melalui pembiasaan dan uswah (keteladanan). Hal ini dapat diterapkan antara lain dengan menciptakan lingkungan kondusif bagi penumbuh kembangan nilai tauhid dalam lingkungan anak berinteraksi.

- 2) Mendekatkan anak ke Rumah Alloh (masjid) (ayat 37)
- 3) Senantiasa Mendirikan shalat (ayat 37 dan 40)
- 4) Mendidik pola habluminanaas (hubungan dengan lingkungan) atau pendidikan etika islami yang baik (ayat 37)
- 5) Mendidik menjadi manusia yang bersyukur (ayat 37)
- 6) Menanamkan nilai kejujuran (ayat 38)
- 7) Menanamkan keyakinan dan kebiasaan berdoa (ayat 39)
- 8) Senantiasa mendoakan orang tua dan memiliki kepekaan serta semangat menyebarkan kebaikan (ayat 41)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai Peranan Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak di Dusun Lambe, Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peranan orang tua dalam pembinaan akhlak anak didusun Lambe Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar dilakukan dengan berperan sebagai pendidik, tauladan, dan pelindung. Masing-masing peranan dapat digolongkan pada kategori yang baik.
2. Peran orang tua (keluarga) dalam pembinaan akhlak anaknya dilakukan dengan cara pemberian contoh langsung seperti pelaksanaan shalat dengan tepat waktu, pemberian nasehat, melakukan pengawasan dalam bergaul sekaligus memberikan bimbingan kepada anak mengenai tayangan televisi yang ditonton anaknya, serta menyempatkan waktu luang bersama keluarga.

Penulis memberi saran ini kepada pihak yang mempunyai andil dalam membangun sebuah keluarga dan kepada pihak yang melakukan pembinaan akhlak seorang anak, di antara saran-saran itu penulis tujukan kepada:

- a. Kepada para orang tua agar kiranya dapat meluangkan waktu yang lebih untuk anak untuk menjalin keakraban, dan akhirnya menghasilkan kasih sayang di dalam keluarga serta dapat menanamkan nilai-nilai agama kepada anggota keluarga, agar tercipta keluarga yang diridhai Allah dan Rasul-Nya. Orang tua juga hendaknya memerhatikan tentang perkembangan anak-anaknya dalam hal menjalankan ajaran agama. Dan ini harus dilakukan sedini mungkin agar kelak nanti si anak akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik di kemudian hari.
- b. Bagi pihak guru atau pendidik, hendaknya menjalin komunikasi dan bekerja sama dengan para orang tua siswa untuk bersama-sama dalam meningkatkan aktualisasi nilai-nilai agama pada diri anak.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, 2009, Akhlak Tasawuf, Cet. Ke-5, Jakarta : PT Raja Grafindo
- Persada Abuddin Nata, 2013, Manajemen Pendidikan, Jakarta : Prenada Media
- Ahmad Amin, 2016, Etika (Ilmu Akhlak) Cet. Ke-6. Jakarta: Bulan Bintang
- Ahmad D Marimba, 2019, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, cet VIII, Bandung
- Ali Nurdin, 2019, Materi Pokok Pendidikan Agama Islam, cet. 5, Jakarta: Universitas Terbuka

- Chabib Thoha, 2019, Metodologi Pengajaran Agama, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka
- Dros S.J, 2018, Sekolah Mengajar atau Mendidik, yogyakarta, Kanisius
- Jamaludin Miri. 2018, Pendidikan Anak dalam Islam. Terj. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Rahmat Djatnika, 2016, Sistem Ethika Islam, Cet. Ke-3, Jakarta: Pustaka Panjimas
- Ramayulis, 2012, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Kalam Mulia
- Sri Harini, Aba Firdaus al Halwani, 2013, Mendidik Anak Sejak Dini, Yogyakarta: Kreasi Wacana